

PERANAN KOMUNITAS RUMAH PINTAR DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DI DESA SUMBEREJO PONOROGO

Amelia Monika Nur'Azean Sudibyo^{1*)}, Heru Siswanto²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: amelsudibyo16010034015@mhs.unesa.co.id

Received 2022;
Revised 2022;
Accepted 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Tingkat pendidikan masyarakat desa cenderung rendah mengakibatkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan secara maksimal. Peran pemuda sebagai *agent of change* sebagai potensi desa untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dengan melalui komunitas belajar, sehingga tujuan dari kesejahteraan tercapai. Tujuan mendeskripsikan dan menganalisis organisasi belajar untuk membangun pemberdayaan masyarakat di desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Subyek penelitian untuk menjadi informan penelitian ini sejumlah 9 orang. Pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sangat memberikan peran yang besar terhadap aktivitas 1) perubahan berpikir, 2) mental berdaya. 3) terampil kreatif. Dengan adanya komunitas rumah pintar, warga belajar mencerminkan kemandirian dari proses hasil belajar.

Kata Kunci: Komunitas, masyarakat pembelajar, kemandirian, PNF

Abstract: The education level of rural communities tends to be low, resulting in them not being able to fulfill their needs optimally. The role of youth as agents of change is the village's potential to make the community more independent through learning communities, so that the goals of welfare are achieved. The aim is to describe and analyze learning organizations to build community empowerment in Sumberejo village, Balong sub-district, Ponorogo district, East Java. The research method uses a qualitative research approach. The location of this research is in Sumberejo village, Balong sub-district, Ponorogo district, East Java. The research subjects to become informants of this study were 9 people. Data collection includes participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display and verification. Meanwhile, in testing the validity of the data, researchers used credibility, dependability, confirmability and transferability. The results of this study indicate that the implementation really gives a big role to the activities of 1) thinking change, 2) mentally empowered. 3) creative skill. With the existence of a smart home community, learning residents reflect independence from the learning process

Keywords: Community, learning society, independence, NFE

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan menjadi modal sosial bagi masyarakat jika dapat mengembangkan kemampuan pribadi-pribadinya melalui lingkungan. Dukungan dari kemampuan pribadi yang ada dalam masyarakat tersebut dapat memecahkan permasalahan yang pada gilirannya akan memiliki dampak pada masyarakat secara umumnya maupun para providers yang memberikan dukungan pada pembangunan. Pengembangan masyarakat akan memiliki dampak pada peningkatan modal-modal yang dikembangkan oleh lingkungan antara lain ditempuh melalui reputasi, pengembangan sumber-sumber, kemudahan dalam melakukan proses dan bantuan dalam memecahkan kebutuhan, mengurangi biaya yang tidak dibutuhkan, efisien dalam produksi dan dukungan pelayanan lokal, serta peningkatan tenaga kerja lokal. Melalui pengembangan kemampuan orang di sekitar pembangunan dan lembaga pendidikan akan berarti meningkatkan reputasi orang-orang melalui peningkatan kemampuan dan pendidikan dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapi. Peningkatan orang-orang akan berarti pula pada peningkatan orang dalam pemerintahan dan pelanggan lainnya (Rogers et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan andragogi bagi warga belajar memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dari pengalaman hidupnya dan semakin terasah dalam aktivitas belajarnya sehingga mereka akan berubah bersama-sama dalam satu kelompok belajar. Situasi kebersamaan tersebut mengakibatkan ketergantungan positif diantara semua warga belajar yang memiliki tujuan sama yaitu meningkatkan kemampuan yang ingin segera dipraktekkan untuk mengatasi masalah atau meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin hari semakin tertantang untuk mengubah kondisi yang sebelumnya dirasa belum maksimal. Dengan demikian warga belajar berkembang ke arah yang sama dengan memanfaatkan segala potensi dan pengalaman yang dimilikinya untuk digunakan menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupannya.

Pembelajaran orang dewasa mencerminkan suatu proses dimana orang dewasa menjadi peduli dan mengevaluasi tentang pengalamannya, untuk itu pembelajaran orang dewasa tidak dimulai dengan mempelajari materi pelajaran, tetapi berdasarkan harapan bahwa pembelajaran dimulai dengan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi atau ditemukan dalam kehidupannya oleh karenanya pembelajaran orang dewasa tentu saja berbeda dengan pembelajaran fase perkembangan lainnya (Houde, 2006).

Dalam kegiatan belajar orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan memegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi tujuan kegiatan belajar atau pendidikan orang dewasa tentunya lebih mengarah kepada pencapaian pematapan identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri atau, kalau meminjam istilah Rogers dalam Knowles "kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemukan jati dirinya. Dalam hal belajar atau pendidikan merupakan *process of becoming a person*" (Knowles, 1984), bukan proses pembentukan atau *process of being shaped* yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain; atau, kalau meminjam istilah Maslow belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*) (Boeree, 2006).

Dalam konteks ini warga belajar memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dari pengalaman hidupnya dan semakin terasah dalam aktivitas belajarnya sehingga mereka akan berubah bersama-sama dalam satu kelompok belajar. Situasi kebersamaan tersebut mengakibatkan ketergantungan positif diantara semua warga belajar yang memiliki tujuan sama yaitu meningkatkan kemampuan yang ingin segera dipraktekkan untuk mengatasi masalah atau meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin hari semakin tertantang untuk mengubah kondisi yang sebelumnya dirasa belum maksimal (Fordham, 1993). Dengan demikian warga belajar berkembang ke arah yang sama dengan memanfaatkan segala potensi dan pengalaman yang dimilikinya untuk digunakan menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupannya.

Peningkatan kemampuan masyarakat melalui pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja, artinya dalam hal kepentingan yang lebih besar dan jangka panjang maka dengan lebih memperhatikan aspek pendidikan akan lebih besar pengaruhnya terutama dalam pengembangan desa (Areekul et al., 2015). Desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh warga, sudah tentu memiliki potensi yang bisa dikembangkan, namun berbeda dengan desa Sumberejo Ponorogo yang masih perlu perhatian dan keberpihakan secara pendidikan karena desa ini memiliki kendala-kendala yang bisa menghambat laju perubahan yang semestinya bisa lebih cepat adaptif dan transformatif. Oleh karena itu dalam membantu desa, perlu ada pihak yang memiliki kepedulian dan perbuatan nyata minimal mengidentifikasi problema yang ada dan potensi apa yang akan dikembangkan.

Dengan kehadiran kelompok pemuda desa yang memiliki kepedulian terhadap warga desa Sumberejo Ponorogo berhasil membentuk komunitas rumah pintar yang aktivitasnya dengan konsep pelatihan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada hasil pertanian. Dengan kegiatan tersebut masyarakat bisa memperoleh pengetahuan, kecakapan dan sikap yang diberikan oleh para pemuda tersebut. Kepemilikan kecakapan itu hanya dapat terjadi jika pada diri warga masyarakat berlangsung proses pembelajaran (DuFour, 2004).

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan secara sadar dan disengaja yang mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan anggota masyarakat sebagai sumber daya manusia. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu dikembangkan melalui pembelajaran. Alasan pertama, kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, alasan kedua, pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia. alasan ketiga, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar (Shantini et al., 2019).

Aktivitas kelompok belajar menyebabkan berkumpulnya sejumlah warga belajar yang melakukan kegiatan pembelajaran dan mempunyai tujuan sama dalam konteks orientasinya. komunitas rumah pintar menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya belajar secara bersama dengan pendekatan untuk selalu mengintegrasikan aspek kualitas dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan nonformal dan pendidikan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, merupakan strategi untuk menjawab tantangan tersebut. Sebab untuk program pendidikan nonformal yang tidak memperhatikan kualitas tidak akan efektif dilaksanakan (Rahmat Pramudia et al., 2017). Pendidikan non-formal sebagai program sukarela dan membutuhkan keterlibatan peserta didik sebagai tahap konseptualisasi dan pelaksanaan program (Emma, 2005).

Pengembangan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan nonformal/pendidikan luar sekolah, memberi peluang untuk memerinci lebih lanjut dalam dua bentuk, yakni pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Oleh karena itu, menyoroti secara khusus pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan nonformal sebagai berikut: (1) pendidikan nonformal perlu lebih proaktif dalam mereformasi visi, misi, dan strateginya untuk mengubah program-program yang berorientasi pada para lulusan sebagai pencari kerja, (2) unsur-unsur sistem pendidikan nonformal perlu dilakukan secara lengkap dan utuh yaitu mencakup komponen, proses dan tujuan, (3) meningkatkan visi, misi dan strategi pengembangan pendidikan nonformal. Visi pendidikan nonformal mencakup sudut pandang filosofis. Misi pendidikan nonformal adalah untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, beriman, bertakwa, bermoral, terampil dan mandiri. Strategi pendidikan nonformal perlu mencakup sasaran didik secara menyeluruh dengan memperhatikan prioritas program bagi sasaran sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan serta potensi yang tersedia, (4) pendidikan nonformal meningkatkan orientasi keberpihakannya kepada orang banyak. Mereka adalah bagian terbesar dari warga masyarakat yang masih menderita keterbelakangan yaitu kemiskinan, kurang pengertian, kepenyakitan, (5) pendidikan nonformal perlu mengembangkan tiga aspek (*triad*) pembinaan internal kelembagaan dengan upaya penelitian, manajemen dan produksi, dan (6) khasanah meningkatkan misi pendidikan nonformal yang luas, maka lembaga-lembaga penyelenggara dan pelaksana program tidak dapat bekerja sendiri-sendiri tanpa ada keterkaitan dengan pihak-pihak lain” (Ayub et al., 2014).

Dengan pengembangan sumber daya manusia melalui sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan luar sekolah maka sumber daya manusia dapat ditingkatkan baik kuantitatif maupun kualitatif, artinya dari aspek kuantitatif pengembangan sumber daya manusia dilihat dari tujuannya yaitu untuk menjamin jumlah pekerja dan dari aspek kualitatif pengembangan sumber daya manusia untuk menjamin mutu pekerja yang tepat, dengan membentuk komunitas rumah pintar mampu menjadi wahana pembelajaran yang efektif untuk anggota masyarakat di suatu desa.

komunitas rumah pintar berfungsi sebagai proses pembelajaran dan kelompok belajar sangat menguntungkan bagi mereka sebagai warga belajar karena dengan aktivitas pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk membelajarkan masyarakat, artinya upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Jika dikaitkan dengan pendidikan nonformal memberi bermanfaat untuk masyarakat dalam memecahkan masalah dan melalui pendidikan tersebut masyarakat bisa menemukan berbagai alternatif solusi yang berasal dari masyarakat itu sendiri (Susilo, 2020).

Setiap individu melakukan interaksi individu dengan individu lain dengan berbagi pengalaman dalam komunitas rumah pintar. Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan di dalam pembelajaran untuk membentuk kemandirian komunitas yaitu *“people gaining understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society”* (Kindervatter, 1979). Dengan demikian komunitas rumah pintar yang di dalamnya ada interaksi antar warga belajar adalah upaya yang bisa untuk membelajarkan masyarakat dan merupakan tuntutan pada masyarakat di tengah-tengah arus globalisasi seperti sekarang ini.

Setiap warga belajar yang berinteraksi dalam pembelajaran memiliki pengalaman masing-masing dan dengan pengalamannya mereka saling membelajarkan, setiap pengalaman dari orang menjadi bahan belajar untuk orang lain dalam satu kelompok belajar tersebut. Pengalaman yang dapat dibagikan untuk orang lain mengandung nilai pengetahuan dan/atau keterampilan baru bagi orang lain yang belum mengetahui atau memahami sebelumnya, sehingga keadaan ini akan menjadi ketergantungan positif dalam pembelajaran (Slavin, 2015). Keadaan saling ketergantungan positif satu dengan yang lain menjadi perekat dalam pembelajaran ditambah dengan peran fasilitator yang mampu memahami karakteristik warga belajar sebagai orang dewasa yang harus digunakan pendekatan dalam pembelajarannya. Orang dewasa sebagai individu yang kaya akan pengalaman, maka membutuhkan” implementasi program yang memiliki

tujuan jangka pendek, fleksibel, berkaitan komunitas, berbasis lingkungan, dan proses yang didominasi peserta didik” (Fordham, 1993).

Komunitas rumah pintar di desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur didukung oleh peran beberapa tokoh masyarakat terutama tokoh adat yang mempunyai pengaruh besar dalam kelangsungan kehidupan yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan di desa. Setiap tokoh memiliki peranan yang berbeda-beda tergantung pada peran yang dimilikinya dan hal ini bisa membantu komunitas rumah pintar untuk lebih berkembang tidak hanya secara aktivitas pembelajaran namun juga terhadap kemitraan dan keberlangsungan jangka panjang (Shojae et al., 2020).

Masyarakat di desa Sumberejo bisa berkembang dengan terbentuk komunitas rumah pintar yang aktivitasnya dimulai pelatihan sesuai fungsional sesuai kehidupan sehari-hari masyarakat yang dihadapi. Masyarakat diajak untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi, harapan yang diinginkan oleh masyarakat jika dikaitkan dengan masalahnya (Rahma et al., 2019). Semakin masyarakat bisa menggali masalahnya maka semakin mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan dengan berbagai macam potensi yang ada di masyarakat. Komunitas rumah pintar yang terbentuk dari, oleh dan untuk masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta didukung oleh tokoh masyarakat secara tidak langsung menghasilkan organisasi yang cepat berkembang sesuai dengan harapan warga. Dalam konteks ini masyarakat sebagai agen perubahan di dalam lingkungan sendiri dan akan lebih siap menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Proses belajar di masyarakat terus berlangsung dengan hadirnya komunitas rumah pintar, oleh karena itu bisa berdampak luas terhadap peningkatan sumber daya manusia di desa Sumberejo.

Dengan kehadiran komunitas rumah pintar yang menjadi wadah sebuah organisasi warga belajar secara langsung berdampak pada perubahan pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat di sekitar mereka. Perubahan tersebut akan tahap demi tahap membentuk interaksi belajar antar warga belajar dan juga dengan warga masyarakat yang berada di sekitarnya. Jika ini terus diterapkan bisa membentuk suatu masyarakat belajar apalagi didukung oleh tokoh masyarakat yang sangat mendukung terhadap kegiatan komunitas rumah pintar tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara utuh (*holistic*) (Bogdan, 1992). Pendekatan ini sebagai sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (yang bersifat naratif) dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada pendekatan kualitatif peneliti melakukan proses pengumpulan data dan informasi dengan basis data berupa kata-kata, gambar yang di deskripsikan (Creswell, 2018). Lokasi penelitian ini berada di desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Subjek penelitian untuk menjadi informan penelitian ini sejumlah 9 orang. Pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Glaser & Strauss, 2017). Pertama, wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk memahami fokus penelitian. Aspek yang ditanyakan seputar fokus penelitian dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan fokus yang dapat memperkaya data atau informasi. Kedua, observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melihat dan mengamati kegiatan kelompok belajar di desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur, interaksi kelompok belajar dalam pengelolaan kegiatan belajar, Ketiga, dokumentasi yang peneliti lakukan disini adalah berupa rekaman gambar, suara dan foto. Dokumentasi berupa foto, dilakukan dengan mengumpulkan beberapa foto aktivitas warga belajar dalam kelompok belajar atau aktivitas sehari-hari yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Pada analisis ini menggunakan Teknik analisis data sebagai berikut. (1). Koleksi data, 2). Reduksi data, 3). Display data, 4). Verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu 1). Kredibilitas, melakukan pencarian data lapangan dengan *life in* di sekitar desa 2) transferabilitas, peneliti membuat uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya 3). Dependabilitas, peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan 4). Konfirmabilitas, penelitian dengan

penelusuran dan pelacakan catatan dan lapangan dan koherensinya. Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian.(Moleong, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Peran Pemudah Komunitas Rumah Pintar

kelompok belajar (*learning group*) yang terbentuk sebagai tempat berkumpulnya warga belajar memiliki fungsi sebagai *setting* belajar anggota masyarakat yang tergabung dengan status sebagai warga belajar mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensi bersama dengan fasilitator melalui bentuk pelatihan. Pelatihan ini berlangsung proses pembelajaran yang bersifat kelompok. Pelatihan semacam ini telah memenuhi unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran dalam kelompok belajar, antara lain: (a) unsur pertama, ialah sumber belajar, yakni bahwa sumber belajar berperan sebagai fasilitator bagi warga belajar dalam melakukan kegiatannya; (b) unsur kedua, ialah kelompok warga belajar yang datang dan berada di suatu tempat yang dikondisikan untuk pembelajaran; (c) unsur ketiga, ialah bahan belajar. Bahan belajar yang berisi pengetahuan, keterampilan dan/atau nilai-nilai yang dikomunikasikan oleh sumber belajar kepada warga belajar; dan (d) unsur keempat, adalah lingkungan pembelajaran termasuk didalamnya adalah suasana pembelajaran (Griffith et al., 2008).

Rumah Pintar oleh Gani Sukarsono seorang pemuda desa tersebut, pada tahun 1998 . Rumah Pintar bergerak dibidang pendidikan bagi semua kalangan namun lebih terfokus pada pendidikan anak putus sekolah. Walaupun putus sekolah, semangat gemar belajar pada generasi muda harus ditumbuhkan karena sejatinya belajar dilakukan sepanjang hayat (*life long learning*) dan perkembangan zaman terus terjadi, tanpa belajar manusia hanya sebagai objek bukan subjek pembangunan nasional sehingga tujuan dari belajar yaitu menjadikan manusia yang awal tidak bisa menjadi bisa, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak mampu menjadi mampu.

Selain dibidang pendidikan bagi anak putus sekolah, Rumah Pintar juga menggerakkan para pemuda-pemudi desa di dalam suatu organisasi karang taruna. Sudah banyak program yang dilakukan oleh mereka, baik *softskill* maupun *hardskill* di bawah bimbingan Rumah Pintar. Tujuan dengan adanya organisasi tersebut yakni untuk menumbuhkan kreativitas, kepedulian, kebersamaan dan kemandirian. Pemuda-pemudi sebagai generasi masa depan dengan adanya wadah pengembangan maka diharapkan dapat melakukan kegiatan positif dan meninggalkan kegiatan negatif, apalagi dengan kondisi lingkungan yang rawan akan kenakalan remaja. Hal itu sangat terlihat dari tingkah laku para pemuda pemudi bergotong royong secara bersama membangun kampung yang mandiri.

Kegiatan komunitas rumah pintar terjadi proses pembelajaran sehingga ikatan sebagai warga belajar memberi peluang mereka untuk mencapai kemajuan secara bersama. Proses pembelajaran ini dikenal dengan proses belajar sosial yang melibatkan manusia pada proses sosial yaitu proses sosialisasi dimana dalam proses belajar sosial warga belajar mempelajari model-model tingkah laku yang diinginkan. Proses sosialisasi ini berlangsung dalam suasana hubungan yang terjalin secara ketat dan tertutup sehingga proses belajar tertanam sangat dalam pada diri setiap warga belajar (Hofstra et al., 2015).

Interaksi sosial yang terjadi antar warga belajar di komunitas rumah pintar mempunyai makna yang penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Sebagai pembelajar, menerapkan semua bekal pengalamannya dalam proses belajar kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Pada dasarnya, warga belajar di komunitas rumah pintar untuk membangunkan kebutuhan, aspirasi dan tanggung jawab belajar dalam rangka menemukan pemecahan masalah dan menciptakan iklim belajar yang kondusif atau membantu menambah aktualisasi diri warga belajar dan menciptakan suasana sehingga warga belajar bersama arah dalam belajarnya.

Pembelajaran di komunitas rumah pintar memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan baru kepada warga belajar serta meningkatkan kualitas antar mereka sebagai sarana untuk saling memahami satu sama lain. Belajar dilakukan setelah mereka mengalami problem dalam hubungannya dengan usaha dan dari problem ini tidak dapat diselesaikan sendiri. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, menjadi daya dorong bagi warga belajar komunitas rumah pintar menerapkan aspirasi belajar partisipasi pada kelompok belajarnya. Penerapan prinsip belajar untuk partisipasi ini, berarti melatih pamong belajar untuk menemukan pemecahan problem secara tepat dan benar dan merupakan belajar tingkat tinggi atau belajar mandiri.

Interaksi sosial antar warga belajar dapat menumbuhkan hubungan antar pribadi yang tampak semakin kuat dan antar mereka tercipta saling pengertian yang mendalam. Hubungan antar pribadi, mengakibatkan adanya suasana belajar di komunitas rumah pintar yang merangsang belajar berkesinambungan yang akan membawa warga belajar untuk menganalisis problem yang dihadapi dalam usahanya, bersikap terbuka, tidak takut, merasa dihargai, dan diakui keterampilannya. Hal ini sesuai dengan tujuan yang luas dari pelatihan yaitu *"involves not only changing what exist already (afraid, false, ideas, not confidence, hesitate) but also introducing something new (knowledge and skill)*.(Andersson & Gadolin, 2020)

Komunitas rumah pintar mempunyai nilai positif bagi warga belajar yakni perubahan pada diri yang bersangkutan dan perubahan tersebut meliputi:

1. Penggantian karakteristik negatif yang warga belajar urban selama ini menjadi karakteristik positif, seperti; tidak takut, percaya diri terhadap kemampuannya, terbuka, dan tidak malu-malu lagi dalam bergaul dengan menjalin mitra dengan pihak lain dalam bidang usaha.
2. Memperbaharui pengetahuan dan kecakapan lama dengan pengetahuan dan kecakapan baru yang berhubungan dengan pekerjaan atau usahanya.

Keuntungan proses pembelajaran dalam kelompok belajar adalah cara yang paling efektif untuk mengubah sikap dan perilaku. Dalam kelompok, persaingan untuk rasa hormat memobilisasi energi anggota. Dukungan sosial merangsang pemikiran dan pergeseran ide dalam interaksi sosial berfungsi sebagai mekanisme koreksi kesalahan. Selain itu, pengalaman berinteraksi dengan kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk mencoba ide-ide baru dan mengembangkan rasa percaya diri (Stall & Stoecker, 1998). Proses hubungan antar warga belajar selama pelatihan berlangsung menyebabkan ketergantungan dinamis sehingga perubahan yang terjadi berpengaruh pada keseluruhan.

Kualitas ketergantungan dinamis antar warga belajar semakin meningkat dengan didorong oleh kemauan mereka untuk selalu berada bersama kelompoknya dan kondisi ini memberi peluang untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh warga belajar dan keadaan ini berlangsung selama pelatihan sehingga kelompok belajar tersebut telah berubah menjadi kelompok pemecah masalah (Zwolinski et al., 1970).

Meningkatkan efektifitas pembelajaran di dalam kelompok belajar yang dilaksanakan oleh warga belajar harus bisa berbedoman pada pemahaman bahwa orang dewasa sebagai warga belajar perlu diidentifikasi sejak sebelum melaksanakan pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran merupakan hasil dari kesepakatan bersama antara warga belajar dengan fasilitator. Seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan bahwa orang dewasa belajar di dalam kelompok belajar harus memuat komponen saling berbagi dalam belajar dan saling menguatkan.

Peran Pengelola dalam Kelompok Belajar

Terbentuknya komunitas rumah pintar terdapat pihak yang mampu mempengaruhi dan mengajak kepada setiap anggota kelompok untuk belajar dan bekerja dengan baik sesuai rencana masing-masing maupun kepentingan anggota komunitas. Tugas utama ketua pengelola komunitas yang merupakan salah satu masyarakat setempat, yaitu menggerakkan, menyemangati dan mendukung setiap individu di dalam proses pembelajaran agar dinamis dengan kebutuhan atau tantangan kelompok. Kondisi yang membuat setiap warga belajar memiliki semangat dan tergerak untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara maksimal dan menyenangkan membuktikan ada fungsi penggerak yang dilakukan oleh pimpinan kelompok (Maduretno & Fajri, 2019).

pengelolaan organisasi dalam kelompok belajar harus beradaptasi dengan perubahan setiap kebutuhan individu yang didasari oleh kepentingan bersama. Semakin kuat dalam memerankan fungsi masing-masing maka akan semakin cepat berubah ke arah yang lebih baik. Situasi seperti ini akan berdampak positif dalam kelompok, dimana setiap tugas dan fungsi yang dilakukan oleh individu berakibat secara kolektif bersama-sama dengan masyarakat.

Untuk menjamin kualitas pembelajaran dan keberlangsungan komunitas rumah pintar sebagai sebuah organisasi yang dinamis, maka peran masyarakat sebagai anggota komunitas dilakukan usaha mengawasi atau mengontrol kualitas tersebut. Pengawasan telah dilakukan oleh anggota komunitas untuk satu sama lain saling mengingatkan, mengingat warga belajar sebagai pembelajar orang dewasa. Secara formal pengawasan dilakukan oleh pimpinan kelompok (Grolnick & Ryan, 1987). Oleh karena itu dilakukan pengawasan untuk menjamin keberlangsungan kualitas pembelajaran di dalam komunitas rumah pintar.

Warga belajar komunitas di desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur telah melakukan pengawasan sendiri berkaitan dengan tanggung jawab pribadinya dalam pembelajaran dan dapat mengawasi satu sama lain dalam kelompok sehingga tercipta pengawasan dinamis. Dengan demikian pengawasan dalam pembelajaran dan kelompok sebagai organisasi dimana warga belajar berada dan saling membelajarkan akan semakin memberikan kenyamanan selama berada di dalam situasi kelompok belajar.

Peranan Komunitas Rumah Pintar Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar

Warga belajar selama mengikuti pembelajaran dalam kelompok belajar mengalami perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lambat laun membentuk kualitas atau kompetensi, sehingga secara jangka panjang warga mengalami keberdayaan. Kondisi keberdayaan tersebut karena ada proses pemberdayaan (*empowering*) yang terus menerus dilakukan dalam situasi pembelajaran di dalam kelompok belajar di masyarakat. Pemberdayaan sebagai *“people gaining an understanding of and control over social, economic, and or political forces in order to improve their standing in society”* (Kindervatter, 1979).

Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu warga belajar sebagai anggota masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol sumber daya sosial, ekonomi, dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Pemberdayaan juga memiliki makna upaya penyadaran kepada seseorang atau kelompok untuk memahami dan mengontrol dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki (religi, fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik dan budaya) untuk mencapai kedudukan optimal dalam kehidupan (Kindervatter, 1979; Wamaungo, 2013).

Proses pemberdayaan diharapkan masyarakat memiliki kepercayaan diri (*self-reliance*) atau dengan istilah lain ada upaya sebagai penyadaran (*conscientization*) (Freire, 2009). Pemberdayaan merupakan upaya memampukan (*enabling*) masyarakat kecil yang selama ini dianggap tidak atau kurang berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik sehubungan dengan status dan peranan mereka di dalam sistem sosial.

Kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang dibentuk dalam kegiatan pembelajaran di rumah pintar adalah upaya memampukan (*enabling*) masyarakat desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang selama ini dianggap tidak atau kurang berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik sehubungan dengan status dan peranan mereka di dalam sistem sosial. Pada prinsipnya, warga masyarakat sebagai warga belajar dalam sistem sosial belajar bersama dalam kelompok dan difasilitasi oleh narasumber dan saling membelajarkan satu sama lain. Dalam konteks pendidikan orang dewasa merupakan sebagai proses fasilitasi yang bertujuan untuk memberikan dukungan dalam kemampuan mengarahkan dan mengembangkan diri, kemampuan yang dimiliki individu secara alami. Atas dasar ini, Knowles mengelaborasi serangkaian metode pelatihan untuk memastikan negosiasi yang benar antara guru dan siswa tentang tujuan pembelajaran, manajemen metodis dan penilaian pelatihan.

Warga belajar yang berada di desa Sumberejo memiliki masalah yang mendasar yaitu mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berkembang dan mengoptimalkan sumber daya lokal baik alam maupun non-alam yang ada di wilayahnya, oleh karena itu diperlukan seperangkat keterampilan yang aplikatif dan solutif agar mereka bisa mengambil tindakan bersama-sama untuk mendayagunakan keterampilan yang dimilikinya guna mengembangkan desanya (Wahyuingsing et al., 2018). Dengan bekal keterampilan yang telah diterima dalam pembelajaran di komunitas rumah pintar, warga belajar akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber daya lokalnya.

Dengan adanya komunitas rumah pintar, warga belajar mencerminkan kemandirian dari proses hasil belajar antara lain, a) Akses (*access*), warga belajar memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan sumber-sumber daya dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya adalah kesempatan lebih berkembang. b) Daya pengungkit (*leverage*), warga belajar di dalam kelompok belajar ada upaya untuk membangkitkan semangat dan daya tawar terhadap orang lain jika mereka memiliki kemampuan yang lebih dalam hal pengetahuan, sikap dan/atau keterampilannya. c) Pilihan-pilihan (*choices*), warga belajar memiliki kemampuan dan memiliki peluang memilih berbagai pilihan dalam menentukan hidupnya di dalam masyarakat. d) Status (*status*), warga belajar meningkat secara citra diri, kepuasan diri, dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya yang terbentuk selama proses pembelajaran di dalam kelompok belajar. e) Kemampuan refleksi kritis (*critical reflection capability*), warga belajar menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah.

Oleh karena itu dalam pembelajaran di dalam komunitas rumah pintar dilakukan dengan mengedepankan hasil identifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh warga belajar dengan menggunakan strategi antara lain: (a) pengorganisasian masyarakat untuk mengaktifkan masyarakat di dalam memperbaiki dan mengubah kondisi sosial, ekonomi dan lingkungannya; (b) mengelola diri sendiri dan kerja sama, untuk menjaring kekuatan kerjasama melalui pembinaan hubungan baik antara anggota; (c) menerapkan pendekatan partisipatoris, untuk menyiapkan orang-orang yang mengendalikan hakekat dan arah perubahan yang direncanakan; dan (d) memberikan keterampilan untuk membantu warga belajar lebih percaya diri dan memiliki bekal untuk kehidupan yang lebih berkualitas

Simpulan

Warga belajar yang berada di desa Sumberejo memiliki masalah yang mendasar yaitu mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berkembang dan mengoptimalkan sumber daya lokal. Pembelajaran di komunitas rumah pintar memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan baru kepada warga belajar serta meningkatkan kualitas antar mereka sebagai sarana untuk saling memahami satu sama lain. Belajar dilakukan setelah mereka mengalami problem dalam hubungannya dengan usaha dan dari problem ini tidak dapat diselesaikan sendiri. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, menjadi daya dorong bagi warga belajar komunitas rumah pintar menerapkan aspirasi belajar partisipasi pada kelompok belajarnya

Menjamin kualitas pembelajaran dan keberlangsungan komunitas rumah pintar sebagai sebuah organisasi yang dinamis, maka peran masyarakat sebagai anggota komunitas dilakukan usaha mengawasi atau mengontrol kualitas tersebut. Warga belajar komunitas di desa Sumberejo, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo Jawa Timur telah melakukan pengawasan sendiri berkaitan dengan tanggung jawab pribadinya dalam pembelajaran dan dapat mengawasi satu sama lain dalam kelompok sehingga tercipta pengawasan dinamis. Pelaksanaan sangat memberikan peran yang besar terhadap aktivitas 1) perubahan berpikir, 2) mental berdaya. 3) terampil kreatif.

Daftar Rujukan

- Andersson, T., & Gadolin, C. (2020). Understanding institutional work through social interaction in highly institutionalized settings: lessons from public healthcare organizations. *Scandinavian Journal of Management*, 36(2), 101107.
- Areekul, C., Ratana-Ubol, A., & Kimpee, P. (2015). Model development for strengthening social capital for being a sustainable lifelong learning society. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 1613–1617.
- Ayub, D., Baheram, M., & Achmad, S. S. (2014). TANGGUNG JAWAB PENGELOLA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DALAM MELAKSANAKAN KEGIATAN PENDIDIKAN NON FORMAL DI KABUPATEN ROKAN HULU, PROPINSI RIAU. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 106–114.
- Bogdan, R. C. (1992). Dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, Alih Bahasa Arief Furchan, John Wiley Dan Sons.
- Creswell, J. W. and J. D. C. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs*. In *Fast Facts to Loving your Research Project*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>
- DuFour, R. (2004). What is a “professional learning community”? *Educational Leadership*.
- Emma, N. (2005). *The Nuances of Being “Non”: Evaluating Nonformal Education Programs and Settings*. 108. <https://doi.org/10.1002/ev>
- Fordham, P. E. (1993). Informal, non-formal and formal education programmes’ in YMCA George Williams College ICE301 Lifelong Learning Unit 2, London: YMCA George Williams College. Retrieved from: Accessed, 18, 2018.
- Freire, P. (2009). From pedagogy of the oppressed. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 2(2), 163–174.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2017). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge.
- Griffith, D. M., Allen, J. O., Zimmerman, M. A., Morrel-Samuels, S., Reischl, T. M., Cohen, S. E., & Campbell, K. A. (2008). Organizational Empowerment in Community Mobilization to Address Youth Violence. In *American Journal of Preventive Medicine* (Vol. 34, Issue 3 SUPPL.). <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.12.015>
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1987). Autonomy in children’s learning: An experimental and individual difference investigation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(5), 890.
- Hofstra, B., Corten, R., & Buskens, V. (2015). Learning in social networks: Selecting profitable choices among alternatives of uncertain profitability in various networks. *Social Networks*, 43, 100–112.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education as An Empowering Process*. Center for International Education University of Massachusetts.

- Maduretno, T. W., & Fajri, L. (2019). The effect of optimization learning resource based on Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) on contextual learning to students' conceptual understanding of motion and force material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1171(1), 12012.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Monographs, A. E. (n.d.). *UNESCO Institute for Education GLOSSARY OF ADULT LEARNING*.
- Rahma, R. A., Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 109–116. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.19759>
- Rahmat Pramudia, J., Sardin, S., Kamarubiani, N., & Irfan Hilmi, M. (2017). *Model Management Activity Community Learning Center (Clc) Based on Local Wisdom to Improve Quality of Nonformal Education Service*. 88(Nfe 2016), 38–41. <https://doi.org/10.2991/nfe-16.2017.10>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Rogers, E. M. (2017). *Empowerment and Communication: Lessons Learned From Organizing for Social Change*. 8985(March). <https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679022>
- Shantini, Y., Hidayat, D., & Oktiwanti, L. (2019). Community Learning Center in Indonesia: Managing Program in Nonformal Education. *International Journal of ...*, 6(November), 522–532.
- Shojae, S. H., Islami, S. G., & Rezaei, M. (2020). Role of local and urban textures in promoting social interactions of residents and emphasizing living centers theory of Christopher Alexander. *Frontiers of Architectural Research*. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2020.05.008>
- Slavin, R. E. (2015). Instruction Based on Cooperative Learning. *Handbook of Research on Learning and Instruction*, 388–404. <https://doi.org/10.4324/9780203839089.ch17>
- Stall, S., & Stoecker, R. (1998). Community organizing or organizing community? Gender and the crafts of empowerment. *Gender and Society*, 12(6), 729–756. <https://doi.org/10.1177/089124398012006008>
- Susilo, H. (2020). *The Role of Non-Formal Education in Building Community Literacy*. 491(Ijcah), 508–510.
- Wahyuingsing, A., -, S., -, H., & Hidayati, U. (2018). Transfer of Knowledge Local Wisdom â€ˆBlitar Kartika Rukmiâ€™TM: Promote Entrepreneurship. *Journal of Education and Vocational Research*, 9(1), 17–22. <https://doi.org/10.22610/jevr.v9i1.2558>
- Wamaungo, J. A. (2013). Community participation in the development of nonformal education programmes. *International Journal of Education and Management Studies*, 3(1), 1–8.
- Zwolinski, L. M., Kaplan, M., & Bailey, M. E. (1970). Molding Castable Urethane Polymers. *Journal of Cellular Plastics*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.1177/0021955X7000600203>